

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Penelitian, Rina Widya Astuti, Berjudul Peran Pengurus Masjid Al-Jihad Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Candimas Natar Lampung Selatan. Hasil penelitian di Masjid Al-Jihad ialah bahwa peran pengurus masjid terhadap jama'ah dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan yaitu dengan mengadakan pengajian baik ibu maupun bapak adapun kitabnya seperti Akhamul Jannais, Tauhid, Fiqh Muyasar, Al-Usul tsalash serta pula mengadakan taman pendidikan anak bagi anak dan sholat berjama'ah dimasjid.<sup>1</sup>

Kedua, Penelitian Fatma Lelaningtyas, berjudul “Peran Ketua Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Islam Melalui Pengajian Rutin Remaja Di Dusun Kedokan Desa Bakalan Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar Periode 2014-2018.” Hasil penelitiannya ialah bahwa peran ketua remaja masjid dalam meningkatkan pengetahuan agama islam melalui pengajian rutin memunculkan hasil yang baik seperti dilihat dari perilaku remaja banyak melakukan kegiatan yang berpositif serta berinovasi dalam kegiatan keagamaan karena ketua remaja masjid berperan memberikan motivasi, pengarahan, inspirasi terhadap pengurus atau remaja untuk mencapai tujuan. Adapun yang

---

<sup>1</sup> Rina Widya Astuti, *Peran Pengurus Masjid Al-Jihad Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Candimas Natar Lampung Selatan* (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017) hal. 1

dipelajari pengajian rutin yaitu mempelajari isi Al-Qur'an, menerjemah Al-Hadits, hafalan-hafalan surat dan memberi nasihat-nasihat.<sup>2</sup>

Ketiga, Penelitian Feri Andi, berjudul peran majelis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan (Study terhadap majlis ta'lim nurul hidayah di desa taraman jaya kecamatan semendawai suku III kabupaten ogan komering ulu timur). Hasil penelitian bahwa majelis ta'lim memberikan kontribusi dalam pemahaman keagamaan kepada masyarakat desa Taraman Jaya khususnya dari segi ibadah, segi keimanan dan segi sosial. Segi ibadah dapat diketahui dari penuturan jama'ah majelis ta'lim *Nurul Hidayah* yang menjadikan jama'ahnya semakin rajin dan ta'at beribadah, kemudian dari segi keimanan majelis ta'lim *Nurul Hidayah* menjadikan lebih mantab dalam keimanan serta ketenangan hati terhadap jama'ahnya sedangkan dari segi sosial majelis ta'lim *Nurul Hidayah* memiliki peran yang sangat dirasakan bagi masyarakat miskin dan kaum duafa seperti santunan terhadap anak yatim.<sup>3</sup>

Berdasarkan tiga penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni sama-sama membahas, yang pertama meningkatkan Pemahaman keagamaan, kedua pendekatannya melalui pengajian dan ketiga materinya sama-sama mendalami ilmu agama islam. Adapun perbedaan ialah yang pertama pendekatannya menggunakan pengajian satu bulan sekali, kedua materinya membahas

---

<sup>2</sup> Lelaningtyas, Fatma, and Usman Abu Bakar. *Peran Ketua Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Islam Melalui Pengajian Rutin Remaja Di Dusun Kedokan Desa Bakalan Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar Periode 2014-2018*. Diss. IAIN Surakarta, 2018.

<sup>3</sup> Feri Andi, "Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Study Terhadap Majlis Ta'lim Nurul Hidayah Di Desa Taraman Jaya Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)" (Ogan Komering: Skripsi Tidak Diterbitkan Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2017) hal. 1

tentang fiqh muysar, al-ushul tsalash, akhamul jannais, serta hadits-hadits, ketiga penulis kitab aqidahnya syaikh Muhammad at-Tamimi atau bisa disebut dengan syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, keempat teknis pengajian dipisah dalam hal waktu, maksudnya ibu pengajian malam kamis serta bapak pengajian malam jum'at dan yang kelima adanya santunan masyarakat miskin, kaum dhuafa, anak yatim berupa bantuan sosial dalam majelis ta'lim atau pengajian.

## B. Landasan Teori

### 1. Peran

Kata peran yang berarti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Adapun kata peranan yang berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>4</sup> Peran menurut Gross, Mason dan Mc Eachern yang dikutip oleh Khoiriyah ialah seperangkat harapan yang ditujukan kepada individu untuk kedudukan sosial yang berhubungan dengan pekerjaan maupun kewajiban-kewajibannya.<sup>5</sup> Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan proses dinamis kedudukan (status) dan apabila seseorang melaksanakan baik hak, kewajiban maupun kedudukannya, maka seseorang tersebut telah menjalankan suatu peran.<sup>6</sup>

Teori peranan (*role theory*) peranan merupakan sekumpulan tingkah laku yang dihubungkan dengan posisi tertentu. Peran yang berbeda

<sup>4</sup> <https://kbbi.web.id/peran> di akses pada 25 juli 2020 pukul 13.44 WIB

<sup>5</sup> Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hal. 137

<sup>6</sup> Soerjono Soekanto, *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) hal. 212

membuat tingkah laku akan berbeda tetapi, apa-apa yang membuat tingkah laku sesuai dengan situasi atau tidak sesuai dengan situasi akan relatif bebas terhadap seseorang yang menjalankan peranan tersebut.<sup>7</sup> Peranan ialah suatu yang dinamis berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati suatu posisi serta melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai kedudukannya.<sup>8</sup> Peran di dalam suatu lembaga berhubungan dengan tugas dan fungsi yang mana kala tidak bisa dipisahkan terhadap pelaksanaan pekerjaan oleh seseorang maupun lembaga. Tugas merupakan suatu bidang pekerjaan yang wajib dikerjakan terhadap seseorang maupun lembaga yang sesuai dengan fungsinya. Fungsi berasal dari kata bahasa Inggris *function* yang berarti sesuatu yang mempunyai kegunaan serta manfaat. Fungsi suatu lembaga ialah adanya kekuasaan berupa hak dan tugas yang dimiliki seseorang terhadap kedudukan di dalam organisasi untuk melaksanakan tugas dan wewenang. Fungsi lembaga atau institusi disusun sebagai pedoman maupun haluan terhadap organisasi sehingga dalam melaksanakan kegiatan dapat mencapai tujuan organisasi.<sup>9</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa peran ialah melaksanakan sesuatu hak dan kewajiban dengan melalui interaksi diantara mereka serta ada saling ketergantungan diantara kedudukan masing-masing.

---

<sup>7</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2002) hal. 221

<sup>8</sup> *Ibid.*, 223

<sup>9</sup> Muammar Himawan, *Pokok-Pokok Organisasi Modern* (Jakarta: Bina Ilmu 2004) hal. 51

## 2. Kajian Rutin

Kata kajian dari kata dasar kaji yang berarti pelajaran (agama dsb) serta penyelidikan (tentang sesuatu).<sup>10</sup> Jika kata kaji mendapatkan akhiran –an menjadi kajian yang berarti hasil mengkaji. Mengkaji diartikan juga belajar, mempelajari, memeriksa, menyelidiki, memikirkan (mempertimbangkan dsb), menguji, menelaah.<sup>11</sup> Sedangkan kata rutin yang berarti prosedur yang teratur dan tidak berubah-ubah, hal membiasanya prosedur, kegiatan, pekerjaan, serangkaian instruksi yang dirancang untuk beberapa tujuan tertentu dan memiliki penggunaan umum, prosedur utama yang dilaksanakan oleh suatu program.<sup>12</sup> Berdasarkan pengertian diatas kata rutin yaitu prosedur yang teratur dan tidak berubah-ubah maksudnya selalu kontinu serta tetap.

Kajian lebih sering disebut dengan pengajian atau majelis ta'lim adalah suatu lembaga pendidikan islam yang bersifat nonformal yang meningkatkan keilmuan bagi jama'ahnya serta memberantas kebodohan umat islam agar hidup bahagia baik dunia maupun akhirat serta diridhai Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.<sup>13</sup>

Adapun pendapat mengenai pengajian ialah sebagai kata kerja yang berarti pengajaran maksudnya pengajaran-pengajaran ilmu agama islam kemudian sebagai kata benda yang menyatakan tempat maksudnya tempat untuk melaksanakan pengajaran agama islam, yang disebut dengan

---

<sup>10</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Gramedia, 2006) hal. 506

<sup>11</sup> <https://kbbi.web.id/kaji> diakses pada 22 juli 2020 pukul 15.03 WIB

<sup>12</sup> <https://kbbi.web.id/rutin> diakses pada 04 agustus 2020 pukul 16.58 WIB

<sup>13</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Diindonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994) hal. 201

majlis ta'lim.<sup>14</sup> Istilah pengajian lainnya ialah lembaga pendidikan Islam non formal yang mempunyai kurikulum sendiri serta diselenggarakan secara berkala maupun teratur yang diikuti jama'ah yang relatif banyak bertujuan membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.<sup>15</sup> menurut Effendy Zarkasyi mejelis ta'lim ialah bagian dari model dakwah dewasa ini yang sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama.<sup>16</sup> Sesuai realita yang ada di masyarakat, bahwasanya majelis ta'lim dapat diartikan sebagai tempat maupun lembaga pendidikan, pelatihan, kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama islam serta sebagai wadah di dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang sifatnya dapat memberikan kemaslahatan umum, jama'ah serta masyarakat.<sup>17</sup>

Majelis ta'lim merupakan pendidikan yang tertua di dalam sejarah Islam serta tidak dapat dilepaskan dari perjalanan dakwah islamiyah sejak awal, dimulai ketika Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengadakan kegiatan kajian atau pengajian di rumah Arqam bin Abil Arqam (Baitul Arqam) yang dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi.<sup>18</sup> Ketika Al- Arqam bin Abil Arqam yang juga telah masuk islam, beliau membacakan ayat-ayat Al-Qur'anul Karim yang telah diturunkan

---

<sup>14</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Iktiar Baru Van Hoeve, 1997) hal. 120

<sup>15</sup> Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta: KODI, 1990) hal. 5

<sup>16</sup> Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim Petunjuk Praktis Pengelolaan Dan Pembentukannya* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009) hal. 1

<sup>17</sup> *Ibid.*, 2

<sup>18</sup> *Ibid.*, 3



kepadanya serta mengajarkan hukum-hukum agama dan syariat yang diturunkan saat itu kepada mereka.<sup>19</sup>

Tujuan kajian atau pengajian sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

(Qs. An-Nahl: 125)<sup>20</sup>

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*  
(Qs. Ali-Imran: 104)<sup>21</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya tujuan kajian atau pengajian merupakan tempat berdakwah atau belajar agama islam untuk menambah

<sup>19</sup> Musthaa as-Siba'i, *Sirah Nabawiyah Pelajaran Dari Kehidupan Nabi* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011) hal. 38

<sup>20</sup> <https://tafsirweb.com/4473-quran-surat-an-nahl-ayat-125.html> di akses pada 23 juli 2020 pukul 08.38 WIB

<sup>21</sup> <https://tafsirweb.com/1236-quran-surat-ali-imran-ayat-104.html> di akses pada 23 juli 2020 pukul 08.40 WIB

khazanah keilmuan kita, serta mempertebal iman, takwa dan mempelajari aqidah yang benar. Dan senantiasa tolong menolong dalam kebaikan serta menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkarannya kemudian mengharapkan kebahagiaan baik hidup di dunia maupun di akhirat.

Adapun menurut A. Rosyad Saleh tujuan pengajian (dakwah islam) ialah :

- a. Meningkatkan serta memperdalam kesadaran dan pengertian umat islam tentang ajaran islam.
- b. Menanamkan kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan
- c. Membendung tindakan-tindakan dari golongan maupun aliran yang berusaha untuk merubah islam dalam keyakinan agamanya.<sup>22</sup>

Didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 23 dalam peraturan pemerintah terhadap Majelis Taklim menjelaskan bahwa :

- a. Majelis *taklim* (pengajian) atau nama lain yang sejenis bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.* dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta;
- b. Kurikulum majelis taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits;
- c. Majelis taklim dilaksanakan di masjid, mushola atau tempat lain yang memenuhi syarat.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> A. Rosyid Saleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997) hal. 80



Sehingga dalam hal kajian atau pengajian mempunyai peran penting bagi masyarakat khususnya umat islam, yang dapat meningkatkan keimanan, keilmuan, ketakwaan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. akan tetapi kajian juga dapat meningkatkan pemahaman keagamaan seperti aqidah tauhid, akhlak yang mulia, fiqh dan sebagainya.

Fungsi dan tujuan majelis ta'lim ialah :

Sebagai tempat kegiatan belajar mengajar, sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan, sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas, sebagai pusat pembinaan dan pengembangan, sebagai jaringan komunikasi ukhuwah dan wadah silaturrohim.<sup>24</sup> Adapun tujuan pendidikan majelis ta'lim ialah pusat pembelajaran islam, pusat konseling islam (agama dan keluarga), pusat pengembangan budaya dan kultur islam, pusat pabrikasi (pengkaderan) ulama atau cendekiawan, pusat pemberdayaan ekonomi jama'ah, lembaga kontrol serta motivator di tengah-tengah masyarakat.<sup>25</sup>

Adapun tujuan pengajaran majelis ta'lim ialah :

- a. Jama'ah dapat mengagumi, mencintai serta mengamalkan Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai bacaan istimewa serta pedoman utama.
- b. Jama'ah dapat memahami serta mengamalkan Dienul Islam dengan segala aspeknya dengan benar dan proporsional

<sup>23</sup>Kustina, *Majelis Taklim* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, 2007) hal. 65

<sup>24</sup> Abdul Jamil, dkk, *Pedoman Majelis Ta'lim* (Jakarta: Kementerian agama RI, Direktorat Jendral Bimas Islam, Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012) hal. 2

<sup>25</sup> Hanny Fitriah, Rakhmad Zailani Kiki, *Manajemen & Silabus Majelis Ta'lim* (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012) hal. 19

- c. Jama'ah menjadi muslim yang kaffah
- d. Jama'ah dapat melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaidah-kaidah keagamaan secara baik dan benar
- e. Jama'ah dapat menciptakan hubungan silaturahmi yang baik dan benar
- f. Jama'ah dapat meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik
- g. Jama'ah mempunyai *akhlakul karimah*.<sup>26</sup>

Metode kajian atau pengajian (majelis ta'lim), berbagai macam metode yang digunakan dalam pengajian (majelis ta'lim) :

- a. Metode ceramah ialah teknik penyampaian pesan pengajaran dengan menggunakan lisan dari guru kepada muridnya.<sup>27</sup> Metode ini paling tepat digunakan sebagai, misalnya memberikan pengertian tauhid dan lain sebagainya.<sup>28</sup> Metode ini juga merupakan metode yang menggunakan penglihatan, pendengaran dalam menerima isi ceramah tersebut, dan percaya apa-apa yang telah disampaikan itu benar, tanpa adanya penyelidikan serta berusaha menghafalkan, memahami apa-apa yang disampaikan.<sup>29</sup>
- b. Metode tanya jawab ialah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu metode ceramah sebab dapat mengetahui sejauh mana mengertinya apa yang telah diceramahkan. Metode ini biasanya dipakai untuk menetapkan perkiraan secara umum, ketika

<sup>26</sup> *Ibid.*, 20

<sup>27</sup> Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hal. 34

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal. 290

<sup>29</sup> *Ibid.*, 289

mendapatkan sebuah pertanyaan sudah memahami bahan pelajaran yang diberikan.<sup>30</sup>

- c. Metode diskusi ialah salah satu cara memecahkan masalah baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya.<sup>31</sup> Diskusi pada intinya ialah tukar menukar informasi, pendapat, pengalaman secara teratur dengan maksud memperoleh pengertian lebih jelas, lebih teliti untuk keputusan bersama.<sup>32</sup>

#### Manajemen Dakwah

Pengertian manajemen menurut James A.F. Stoner ialah proses perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan sumberdaya organisasi tersebut agar dapat mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>33</sup>

#### Tujuan Manajemen Dakwah

Tujuan ialah sesuatu yang akan dicapai atau pedoman manajemen puncak organisasi untuk mendapatkan hasil dengan waktu yang telah ditentukan. Tujuan mempunyai target-target yang akan dicapai di dalam waktu ditentukan. Adapun sasaran ialah ketetapan manajemen puncak untuk menentukan arah organisasi. Menurut Asmuni Syukir tujuan dakwah ialah mengajak umat islam selalu meningkatkan takwa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, membina mental agama islam bagi mualaf,

<sup>30</sup> *Ibid.*, 307-308

<sup>31</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 141

<sup>32</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013) hal. 79

<sup>33</sup> ABD. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977) hal. 8

mengajak umat manusia agar beriman kepada Allah atau memeluk agama islam, mendidik serta mengajarkan anak-anak agar terhindar dari penyimpangan.<sup>34</sup>

### Fungsi-fungsi manajemen

Pembagian fungsi-fungsi manajemen tujuannya ialah supaya sistematika urutan pembahasannya lebih teratur, agar analisis pembahasannya lebih mudah dan lebih mendalam, untuk menjadi pedoman pelaksanaan proses manajemen dari manajer.<sup>35</sup> Adapun fungsi manajemen ialah elemen dasar yang melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Ada empat fungsi manajemen yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pengarahan (*directing*) dan fungsi pengendalian (*controlling*).

- a. *Planning* ialah suatu kegiatan membuat tujuan serta diikuti dengan membuat rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- b. *Organizing* ialah suatu kegiatan pengaturan pada sumber daya manusia dan sumber daya fisik lain yang dimiliki untuk menjalankan rencana yang ditetapkan dan menggapai tujuan.
- c. *Directing* ialah suatu fungsi kepemimpinan manajer untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja secara maksimal serta menciptakan lingkungan kerja yang dinamis, sehat dan sebagainya.

---

<sup>34</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983) hal. 49

<sup>35</sup> *Ibid.*, 53

- d. *Controlling* ialah suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat kemudian dibuat perubahan maupun perbaikan jika dibutuhkan.<sup>36</sup>

Fungsi manajemen dakwah pada intinya setiap kegiatan dakwah baik skala organisasi maupun lembaga untuk tercapainya sebuah tujuan diperlukan pengaturan atau manajemen yang baik dan rapi.

### 3. Kitab Tauhid

#### Makna Aqidah Dan Urgensinya Sebagai Landasan Agama

##### Aqidah secara etimologi

Aqidah berasal dari kata *aqd* yang berarti pengikat. "اعتقدت كذا" artinya "saya ber-*i'tiqad* begini". Maksudnya saya mengikat hati. Aqidah adalah suatu yang diyakini oleh seseorang. Jika dikatakan, "dia mempunyai aqidah yang benar" berarti aqidahnya bebas dari keraguan. Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan membenaran terhadap sesuatu.<sup>37</sup> Aqidah secara syara' Yaitu iman kepada Allah, para Malaikatnya, Kitab-kitabnya, para Rasulnya, dan kepada Hari Akhir serta iman kepada takdir baik maupun buruknya.<sup>38</sup>

Syariat terbagi menjadi dua yaitu *i'tiqadiyah* dan *amaliyah*

*i'tiqadiyah* adalah hal-hal yang tidak berhubungan dengan tatacara beramal seperti *i'tiqad* (kepercayaan) terhadap *rububiyah* Allah dan kewajiban beribadah kepadaNya, juga ber- *i'tiqad* terhadap rukun-rukun

<sup>36</sup> Munir, Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009) hal. 56

<sup>37</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2003) hal. 3

<sup>38</sup> *Ibid.*, 3

iman lainnya. Bagian ini disebut *ashliyah* yaitu pokok agama. Sedangkan *amaliyah* adalah segala apa yang berhubungan dengan tatacara beramal seperti sholat, zakat, puasa, umrah, haji dan segala hukum-hukum amaliyah lainnya. Bagian ini disebut dengan *far'iyah* yaitu cabang agama karena ia dibangun diatas *i'tiqadiyah*. Benar rusaknya *amaliyah* tergantung dari benar rusaknya *i'tiqadiyah*.<sup>39</sup>

Maka aqidah yang benar merupakan syarat sahnya amal, sebagaimana firman Allah :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَحْدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

*Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya"*

(Qs. Al-Kahfi:110)<sup>40</sup>

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. (Qs. Az-Zumar: 65)<sup>41</sup>*

<sup>39</sup> *Ibid.*, 4

<sup>40</sup> <https://tafsirweb.com/4936-quran-surat-al-kahfi-ayat-110.html> diakses pada 14 juli 2020 pukul 10.22 WIB

<sup>41</sup> <https://tafsirweb.com/8727-quran-surat-az-zumar-ayat-65.html> di akses pada 14 juli 2020 pukul 10.27 WIB



إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.  
(Qs. Az-Zumar: 2)<sup>42</sup>

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَذِبٌ كَفَّارٌ

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.  
(Qs. Az-Zumar: 3)<sup>43</sup>

Jumlah banyaknya ayat menunjukkan bahwa segala amal tidak diterima bilamana tidak bersih dari kesyirikan. Karena itu perhatian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang pertama kali ialah pelurusan aqidah dan hal pertama yang didakwahkan oleh para Rasul kepada umatnya ialah menyembah Allah semata dan meninggalkan segala yang dituhankan selain Dia. Sebagaimana firman Allah :

<sup>42</sup> <https://tafsirweb.com/8664-quran-surat-az-zumar-ayat-2.html> di akses pada 14 juli 2020 pukul 10.32 WIB

<sup>43</sup> <https://tafsirweb.com/8665-quran-surat-az-zumar-ayat-3.html> di akses pada 14 juli 2020 pukul 10.36 WIB

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Qs. An-Nahl: 36)<sup>44</sup>*

Dan setiap Rasul selalu mengucapkan pada awal dakwahnya :

يَقُومُ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ

*"Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya". (Qs. Al-A'raf: 59, 65, 73, 85)<sup>45</sup>*

Pernyataan tersebut diucapkan oleh Nabi Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib dan seluruh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* selama 13 tahun di Makkah sesudah *bi'tsah* Nabi *shallallahu 'alaihi wa Sallam* mengajak manusia kepada tauhid dan pelurusan aqidah karena itu merupakan landasan bangunan islam. Para da'i setiap masa telah mengikuti jejak para Rasul dalam berdakwah sehingga mereka memulai dari dakwah kepada tauhid lalu pelurusan aqidah setelah itu mengajak kepada seluruh perintah agama yang lainnya dalam hal hukum agama.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> <https://tafsirweb.com/4384-quran-surat-an-nahl-ayat-36.html> di akses pada 14 juli 2020 pukul 10.59 WIB

<sup>45</sup> <https://tafsirweb.com/2513-quran-surat-al-araf-ayat-59.html> di akses pada 14 juli 2020 pukul 10.54 WIB

<sup>46</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2003) hal. 5

## Sumber-Sumber Aqidah Yang Benar Dan Manhaj Salaf Dalam Mengambil Aqidah

Aqidah ialah *tauqifiyah* yang artinya tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dalil-dalil yang syar'i dan tidak ada ijtiha didalamnya. Karena itulah sumber-sumber terbatas dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebab tidak seorang pun yang mengetahui tentang Allah, apa-apa yang wajib bagiNya dan apa-apa yang harus disucikan dariNya melainkan Allah sendiri. Dan tidak ada seorang pun sesudah Allah yang lebih mengetahui tentang Allah selain Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Oleh karena itu *Manhaj Salafus Sholih* dan para pengikutnya dalam mengambil aqidah terbatas pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>47</sup>

### Penyimpangan Aqidah

Penyimpangan aqidah yang benar merupakan kehancuran dan kesesatan karena aqidah termasuk motivator utama bagi amal yang bermanfa'at. Tanpa dengan aqidah yang benar seseorang akan menjadi mangsa bagi prasangka-prasangka maupun keraguan yang kemudian menghalangi dari jalan kebahagiaan sehingga hidup terasa sempit. Masyarakat yang tidak mempunyai aqidah yang benar merupakan masyarakat *bahimi* (hewani) yang tidak memiliki prinsip hidup bahagia, meskipun bergelimang materi tetapi terkadang justru sering menyeret mereka kepada kehancuran sebagaimana masyarakat jahiliyah dahulu.

---

<sup>47</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2003) hal. 6

Kekayaan materi perlu akan *tauji* (pengarahan) dalam penggunaannya, dan tidak ada pemberi arahan yang benar melainkan aqidah *shahihah*.<sup>48</sup>

Sebab-sebab penyimpangan dari aqidah *shahihah* yang harus kita ketahui ialah kebodohan terhadap aqidah *shahihah* karena tidak mau mempelajari dan mengajarkannya atau karena kurangnya perhatian terhadapnya, *ta'ashshub* (fanatik) kepada sesuatu yang diwarisi dari bapak dan nenek moyangnya, *taqlid* buta dengan mengambil pendapat manusia mengenai aqidah tanpa mengetahui dalilnya serta tanpa menyelidiki akan kebenarannya, *ghuluw* (berlebihan) dalam mencintai para wali maupun orang sholih serta terlalu berlebihan mengangkat derajat yang semestinya, *ghaflah* (lalai) terhadap perenungan ayat-ayat Allah yang terhampar di jagat raya ini (ayat-ayat *kauniyah*) dan ayat-ayat Allah yang tertuang dalam kitabNya (ayat-ayat Qur'aniyah), rumah tangga yang kosong akan dari pengarahan yang benar menurut islam maka orang tua mempunyai peranan besar dalam meluruskan jalan hidup anak-anaknya, media pendidikan dan media informasi yang belum melaksanakan tugasnya serta kurikulum pendidikan yang belum memberikan perhatian cukup terhadap pendidikan agama islam seperti pelurusan moral dan penanaman aqidah yang benar.<sup>49</sup>

#### Tauhid Rububiyah Dan Pengakuan Orang-Orang Musrik Terhadapnya

Tauhid ialah meyakini keesaan Allah dalam *rububiyah*, ikhlas beribadah kepadaNya, serta menetapkan bagiNya nama-nama dan sifat-

<sup>48</sup> *Ibid.*, 8

<sup>49</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2003) hal. 11

sifatNya. Dengan ini tauhid ada tiga macam yaitu tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah*, tauhid *asma' wa sifat*. Setiap makna mempunyai perbedaan masing-masing yang harus dijelaskan. Tauhid *Rububiyah* ialah mengesakan Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam segala keputusannya dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk.<sup>50</sup> Allah *subhanahu wa ta'ala* menyatakan pula tentang keesaanNya dalam *rububiyah*nya atas segala alam semesta. Sebagaimana Firman Allah *subhanahu wa ta'ala* :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*

(Qs. Al-Fatihah : 2)<sup>51</sup>

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ

الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ

بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam. (Qs. Al-A'raf : 54)<sup>52</sup>*

Allah menciptakan semua makhlukNya di atas fitrah pengakuan terhadap *rububiyah*-Nya. Bahkan orang-orang musyrik yang

<sup>50</sup> *Ibid.*, 19

<sup>51</sup> <https://tafsirweb.com/37082-quran-surat-al-fatihah.html> di akses pada 16 juli 2020 pukul 07.54 WIB

<sup>52</sup> <https://tafsirweb.com/2508-quran-surat-al-araf-ayat-54.html> di akses pada 16 juli 2020 pukul 07.57 WIB

menyekutukan Allah dalam ibadah juga mengakui keesaan *rububiyah-Nya*.<sup>53</sup> Alam semesta dan fitrahnya dalam tunduk dan patuh kepada Allah. Sesungguhnya alam semesta ini langit, bumi, planet, bintang, hewan, pepohonan, dataran, lautan, malaikat, serta manusia seluruhnya tunduk kepada Allah dan patuh kepada perintah *kauniyah-Nya*.<sup>54</sup>

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman :

أَفَعَيَّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan (Qs. Al-Imran : 83)<sup>55</sup>

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ ۗ بَلْ لَّهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ كُلٌّ لَّهُ قٰنِوٰنٌ

Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya. (Qs. Al-Baqarah : 116)<sup>56</sup>

jadi segala benda alam semesta ini tunduk kepada Allah, patuh kepada kekuasaanNya, berjalan menurut kehendak dan perintahNya.<sup>57</sup> Seorang mukmin tunduk kepada Allah secara ridha dan ikhlas. Begitu pula ketika mendapatkan coba'an, ia sabar menerimanya. Jadi ia tunduk

<sup>53</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2003) hal.22

<sup>54</sup> *Ibid.*,35

<sup>55</sup> <https://tafsirweb.com/1215-quran-surat-ali-imran-ayat-83.html> di akses pada 16 juli 2020 pukul 08.54 WIB

<sup>56</sup> <https://tafsirweb.com/540-quran-surat-al-baqarah-ayat-116.html> di akses pada 16 juli 2020 pukul 08.58 WIB

<sup>57</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2003) hal. 36



dan patuh dengan ridha dan ikhlas. Sedangkan orang kafir, maka ia tunduk kepada perintah Allah yang bersifat *kauni* (sunnatullah).<sup>58</sup>

#### Tauhid Rububiyah Mengharuskan Adanya Tauhid Uluhiyah

Hal ini berarti siapa yang mengakui tauhid *rububiyah* untuk Allah, dengan mengimani tidak ada pencipta, pemberi rizki dan pengatur alam kecuali Allah maka ia harus mengakui bahwa tidak ada yang berhak menerima ibadah dengan segala macamnya kecuali Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan itulah tauhid *uluhiyah*.<sup>59</sup>

Tauhid *uluhiyah* ialah tauhid ibadah karena *illah* maknanya adalah *ma'bud* (yang disembah). Maka tidak ada yang diseru do'a kecuali Allah, tidak ada pertolongan kecuali Dia, tidak ada tempat bergantung kecuali Dia, tidak boleh berkorban atau bernadzar kecuali untukNya, dan tidak boleh mengarahkan ibadah seluruhnya kecuali untukNya dan karenaNya semata.<sup>60</sup>

Sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala* :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, (Qs. Al-Baqarah : 21)*<sup>61</sup>

<sup>58</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2003) hal. 37

<sup>59</sup> *Ibid.*, 45

<sup>60</sup> *Ibid.*, 45

<sup>61</sup> <https://tafsirweb.com/257-quran-surat-al-baqarah-ayat-21.html> di akses pada 16 juli 2020 pukul 09.52 WIB

لَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرْشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً  
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.  
(Qs. Al-Baqarah : 22)<sup>62</sup>*

Allah memerintahkan mereka bertauhid *uluhiyah* yaitu menyembahNya dan beribadah kepadaNya.

Makna Tauhid Uluhiyah Dan Bahwa Ia Adalah Inti Dakwah Para Rasul

*Uluhiyah* ialah ibadah, tauhid *uluhiyah* adalah mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat *taqarrub* yang disyariatkan seperti do'a, nadzar, kurban, *raja'* (pengharapan), takut, tawakal, *raghbah* (senang), *rahbah* (takut) dan *inabah* (kembali/taubat). Dan jenis tauhid ini ialah inti dakwah para rasul, mulai dari rasul yang pertama hingga yang terakhir.<sup>63</sup>

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman :

<sup>62</sup> <https://tafsirweb.com/259-quran-surat-al-baqarah-ayat-22.html> di akses pada 16 juli 2020 pukul 09.55 WIB

<sup>63</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2003) hal. 53

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ ۗ  
فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۗ فَسِيرُوا فِي  
الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Qs. An-Nahl : 36)<sup>64</sup>*

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

*Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (Qs. Al-Anbiya' : 25)<sup>65</sup>*

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, “ketahuilah kebutuhan tuhan seorang hamba untuk menyembah Allah tanpa menyekutukanNya dengan sesuatu pun, tidak memiliki bandingan yang dapat dikiaskan tetapi dari sebagian segi mirip dengan kebutuhan jasad kepada makanan dan minuman. Hakikat seorang hamba adalah hati dan ruhnya, ia tidak bisa baik kecuali dengan Allah yang tiada tuhan selainNya. Ia tidak bisa tenang di dunia kecuali dengan mengingatNya. Seandainya hamba memperoleh kenikmatan dan kesenangan tanpa Allah, maka hal itu tidak berlangsung

<sup>64</sup> <https://tafsirweb.com/4384-quran-surat-an-nahl-ayat-36.html> di akses pada 16 juli 2020 pukul 11.36 WIB

<sup>65</sup> <https://tafsirweb.com/5537-quran-surat-al-anbiya-ayat-25.html> di akses pada 16 juli 2020 pukul 11.44 WIB

lama, tetapi akan berpindah-pindah dari satu macam ke macam yang lain, dari satu orang kepada orang lain.<sup>66</sup>

#### Makna Tauhid Asma' Wa Sifat Dan Manhaj Salaf Di Dalamnya

Makna tauhid asma' wa sifat yaitu beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifatNya, sebagaimana yang telah diterangkan di dalam Al-Qur'an maupun Sunnah RasulNya *shallallahu 'alaihi wa sallam* menurut apa yang pantas bagi Allah *subhanahu wa ta'ala*, tanpa *ta'wil* dan *ta'thil* (menghilangkan makna dan sifat Allah), *takyif* (mempersoalkan hakikat asma' dan sifat Allah tentang bagaimananya) dan *tamtsil* (menyerupakan Allah dengan makhlukNya). Sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala* :

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا ۗ  
يَذُرُّكُمْ فِيْهِ ۗ لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.

(Qs. Asy-Syura : 11)<sup>67</sup>

Allah menafikan jika ada sesuatu yang menyerupaiNya, dan Dia menetapkan bahwa Dia adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat.<sup>68</sup>

<sup>66</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2003) hal. 56

<sup>67</sup> <https://tafsirweb.com/9101-quran-surat-asy-syura-ayat-11.html> di akses pada 17 juli 2020 pukul 09.33 WIB

<sup>68</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2003) hal. 97

## Manhaj Salaf (Para Sahabat, Tabi'in Dan Ulama' Pada Kurun Waktu Yang Diutamakan) Dalam Hal Asma' Dan Sifat Allah

Yaitu mengimani dan menetapkannya sebagaimana ia datang tanpa *tahrif* (mengubah), *ta'thil* (menafikan), *takyif* (menanyakan bagaimana) dan *tamtsil* (menyerupakan) dan hal itu termasuk pengertian beriman kepada Allah. Syeikh Ibnu Taimiyah berkata “kemudian ucapan yang menyeluruh dalam semua bab ini adalah hendaknya Allah itu disifati dengan apa yang Dia sifatkan untuk DiriNya atau yang disifatkan oleh RasulNya dan dengan apa yang disifatkan oleh *As-Sabiqun Al-Awwalun* (para generasi pertama) serta tidak melampaui Al-Qur'an maupun Al-Hadits.<sup>69</sup>

### *Al-Wala' Wal Bara'*

#### Definisi *Al-Wala' Wal Bara'*

*Wala'* ialah kata *mashdar* dari *fi'il* “*waliya*” yang artinya dekat. Adapun yang dimaksud *Wala'* ialah dekat dengan kaum muslimin dengan mencintai mereka, membantu dan menolong mereka atas musuh-musuh mereka dan bertempat tinggal bersama mereka. Sedangkan *Bara'* ialah *mashdar* dari *bara'ah* yang berarti memutus atau memotong. “*بوى القلم*” artinya memotong pena. Maksudnya ialah memutus hubungan atau ikatan hati dengan orang-orang kafir sehingga tidak lagi mencintai mereka, membantu dan menolong mereka serta tidak tinggal bersama mereka.<sup>70</sup>

Kedudukan *Al-Wala' Wal Bara'* dalam Islam

<sup>69</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2003) hal. 98

<sup>70</sup> *Ibid.*, 143

Diantara hak tauhid ialah mencintai ahlinya yaitu para *muwahhidin* serta memutuskan hubungan dengan para musuhnya yaitu kaum musyrikin. Sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala* :

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رُكْعُونَ

*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).*  
(Qs. Al-Maidah : 55)<sup>71</sup>

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ

*Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang.*

(Qs. Al-Maidah : 56)<sup>72</sup>

dari ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang wajibnya loyalitas kepada orang-orang mukmin dan memusuhi orang-orang kafir serta berkewajiban menjelaskan bahwa loyal kepada sesama umat islam ialah kebajikan yang amat besar dan loyal kepada orang kafir ialah bahaya besar.<sup>73</sup>

<sup>71</sup> <https://tafsirweb.com/1939-quran-surat-al-maidah-ayat-55.html> di akses pada 17 juli 2020 pukul 10.41 WIB

<sup>72</sup> <https://tafsirweb.com/1940-quran-surat-al-maidah-ayat-56.html> di akses pada 17 juli 2020 pukul 10.43 WIB

<sup>73</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2003) hal. 145



## Makna Iman

Menurut bahasa iman ialah membenaran hati. Sedangkan menurut istilah, iman ialah membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Pendapat ini termasuk pendapat *jumhur* dan Imam Syafi'i meriwayatkan *ijma* para sahabat, tabi'in dan orang-orang sesudahnya yang sezaman.

Definisi Iman “membenarkan dengan hati” maksudnya menerima segala hal yang apa-apa dibawa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. “mengikrarkan dengan lisan” maksudnya mengucapkan dua kalimah syahadat, syahadat “*Laa ilaha illallahu wa anna Muhammadan Rasulullah*” (tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah) “mengamalkan dengan anggota badan” maksudnya hati mengamalkan dengan bentuk keyakinan-keyakinan disertai anggota badan mengamalkan dalam bentuk ibadah-ibadah. Kaum salaf menjadikan amal sebagai pengertian iman, dengan sebab itu iman bisa bertambah maupun berkurang seiring dengan bertambah dan berkurangnya amal sholih tersebut.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 2*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2000) hal. 02

## Hakikat Iman

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ  
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

(Qs. Al-Anfal: 2)<sup>75</sup>

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

(Qs. Al-Anfal : 3)<sup>76</sup>

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ  
كَرِيمٌ

Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.

(Qs. Al-Anfal: 4)<sup>77</sup>

<sup>75</sup> <https://tafsirweb.com/2868-quran-surat-al-anfal-ayat-2.html> di akses pada 19 juli 2020 pukul 09.43 WIB

<sup>76</sup> <https://tafsirweb.com/2869-quran-surat-al-anfal-ayat-3.html> di akses pada 19 juli 2020 pukul 09.46 WIB

<sup>77</sup> <https://tafsirweb.com/2870-quran-surat-al-anfal-ayat-4.html> di akses pada 19 juli 2020 pukul 09.50 WIB

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا  
وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.

(Qs. Al-Anfal: 74)<sup>78</sup>

Didalam ayat pertama Allah *subhanahu wa ta'ala* menyebutkan orang-orang yang lembut hatinya dan takut kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* ketika namaNya disebut, keyakinannya bertambah dengan mendengarkan ayat-ayat Allah. Mereka tidak mengharap kepada selainNya, tidak menyerahkan hati mereka kecuali kepadaNya, tidak pula meminta hajat kecuali kepadaNya. Mereka mengetahui, dialah semata yang mengatur kerajaanNya tanpa ada sekutu. Mereka menjaga pelaksanaan seluruh ibadah fardhu dengan memenuhi syarat, rukun dan sunnahnya. Mereka ialah orang-orang mukmin yang benar-benar beriman. Allah *subhanahu wa ta'ala* menjanjikan mereka derajat yang tinggi di sisiNya, sebagaimana mereka juga memperoleh pahala dan ampunanNya. Kemudian dalam ayat kedua Allah menyifati para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, baik muhajirin maupun anshar dengan iman yang sebenar-benarnya, karena iman mereka yang kokoh dan amal perbuatan mereka yang menjadi buah dari iman tersebut. Telah kita

<sup>78</sup> <https://tafsirweb.com/2940-quran-surat-al-anfal-ayat-74.html> di akses pada 19 juli 2020 pukul 10.05 WIB

ketahui bahwasanya iman baik secara bahasa maupun istilah yang sebagaimana madzhab *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* ketahui, memasukkan amal ke dalam makna iman dan bahwa iman itu bisa bertambah maupun berkurang sebagaimanapun bertambah kurangnya amal sholih seseorang.<sup>79</sup>

#### Islam Dan Iman

di dalam islam dan iman terkumpul agama secara keseluruhan. Sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* membedakan makna islam, iman dan ihsan.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَاعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضِ النَّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ, لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ, حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَيَّ رُكْبَتَيْهِ, وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَيَّ فَخَذَيْهِ, وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ, فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ, وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ, وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ, وَتَصُومَ رَمَضَانَ, وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتُ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ

<sup>79</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 2*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2000) hal. 09

الإيمان, قَالَ : أَنْ بِاللَّهِ, وَمَلَائِكَتِهِ, وَكُتُبِهِ, وَرُسُلِهِ, وَالْيَوْمِ  
 الآخِرِ, وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ :  
 فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ, قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ  
 تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا  
 الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ  
 أَمَارَاتِهَا, قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا, وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ  
 الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ, ثُمَّ انْطَلَقَ, فَلَبِثْتُ  
 مَلِيًّا, ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ, أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَ  
 رَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. رَوَاهُ

مُسْلِمٌ

*Umar bin Khaththab Radhiyallahu anhu berkata : Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata : "Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya," lelaki itu berkata, "Engkau benar," maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang Iman". Nabi menjawab, "Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk," ia berkata, "Engkau benar." Dia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang ihsan". Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Hendaklah engkau*

beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu.” Lelaki itu berkata lagi : “Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?” Nabi menjawab, “Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.” Dia pun bertanya lagi : “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!” Nabi menjawab, “Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.” Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku : “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab, “Allah dan RasulNya lebih mengetahui,” Beliau bersabda, “Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.” (HR.Muslim no. 8)<sup>80</sup>

## Islam

Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* banyak menamakan sebuah perkara dengan menggunakan sebutan islam, misalnya *taslimul qalbi* (penyerahan hati), *salamatunnas minal lisan wal yad* (tidak menyakiti orang lain dengan lisan dan tangan), memberi makan dan ucapan yang baik, ini semua merupakan perkara yang disebutkan oleh Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebagai islam yang mempunyai nilai-nilai penyerahan diri, ketundukan dan penyerahan secara nyata. Hukum islam terwujud dan bukti dengan dua kalimat syahadat, mendirikan sholat, puasa dibulan ramadhan, membayar zakat serta naik haji ke baitullah dan ini semua merupakan syiar-syiar islam yang paling tampak. Seseorang yang melaksanakan berarti sempurnalah penghambaan serta seseorang yang tidak melaksanakan berarti ia tidak tunduk, patuh dan berserah diri. Penyerahan hati yaitu ridho dan ta’at, dan

<sup>80</sup> <https://almanhaj.or.id/12078-syarah-hadits-jibril-tentang-islam-iman-dan-ihsan-3.html>  
di akses pada 02 juli 2020 pukul 02.12 WIB



tidak mengganggu orang lain baik lisan maupun tangan, ia menunjukkan adanya ikatan ukhuwah imaniyah.<sup>81</sup>

### Iman

Telah kita ketahui jawaban Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengenai hadits Jibril, beliau juga menyebutkan hal-hal lain sebagai iman seperti akhlak yang mulia, bermurah hati, cinta Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, cinta sahabat, rasa malu dan sebagainya. Beliau telah menafsirkan iman kepada utusan Bani Abdil Qais dengan penafsiran islam yang ada dalam hadits Jibril sebagaimana didalam hadits *syu'abul iman* (cabang-cabang iman). Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “yang paling tinggi adalah ucapan , *la ilaha illallah*, dan yang paling rendah menyingkirkan gangguan dari jalan” padahal diantaranya amalan keduanya merupakan amalan lahiriyah dan amalan batiniyah. Jadi amalan-amalan yang bersifat lahiriyah yang disertai iman didalam dada itu merupakan iman dan oleh sebab itu makna iman mencakup membenaran hati dan amalan perbuatan yang itulah *istislam* (penyerahan diri) kepada Allah.<sup>82</sup>

### Rukun Iman Dan Cabang-Cabangnya

Rukun-rukun iman “اركان” bentuk *jama'* dari “ركن الشيء, ركن” berarti sisi sesuatu yang kuat. Sedangkan yang dimaksud rukun iman ialah sesuatu yang menjadi sendi tegaknya iman. Rukun iman ada enam : iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab samawiyah,

<sup>81</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 2*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2000) hal.11

<sup>82</sup> *Ibid.*, 12

iman kepada rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada takdir Allah, yang baik maupun yang buruk.<sup>83</sup>

#### Cabang-Cabang Iman

”الشعب” adalah bentuk *jama*’ dari شعبة yang artinya segolongan dari sesuatu. Sedangkan شعب الايمان adalah cabang-cabang iman yang bermacam-macam, jumlahnya banyak, lebih dari 72 cabang. Dalil cabang-cabang iman adalah hadits muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

“Iman itu ada tujuh puluh atau enam puluh cabang lebih, yang paling utama adalah ucapan ‘Laailaahillallah’, sedangkan yang paling rendahnya adalah menyingkirkan sesuatu yang mengganggu dari jalan, dan malu itu salah satu cabang keimanan”

(HR. Bukhari dan Muslim)<sup>84</sup>

Beliau menjelaskan bahwa cabang yang paling utama ialah tauhid, yang wajib setiap orang, yang mana tidak ada satupun cabang iman menjadi sah setelah cabang iman tauhid sah terlebih dahulu. Adapun cabang iman yang paling rendah ialah menghilangkan sesuatu yang mengganggu kaum muslimin, diantaranya menyingkirkan duri atau batu di jalan. Lalu diantara cabang keduanya masih ada cabang-cabang lainnya seperti cinta kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

<sup>83</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 2*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2000) hal. 15

<sup>84</sup> <https://muslimah.or.id/6020-cabang-cabang-iman.html> di akses pada 04 juli 2020 pukul 10.17 WIB

cinta kepada saudara muslim seperti mencintai diri sendiri, jihad dan sebagainya.<sup>85</sup>

### Hal-Hal Yang Dapat Membatalkan Iman

Pembatal iman atau "*nawaqidul iman*" ialah sesuatu yang bisa menghapus iman setelah iman masuk didalamnya yaitu antara lain : mengingkari rububiyah Allah atau sesuatu dari kekhususan-kekhususanNya atau mengaku memiliki sesuatu dari kekhususan tersebut atau membenarkan orang yang mengakuinya, sombong serta menolak beribadah kepada Allah, menjadikan perantara dan penolong yang ia sembah atau mintai (pertolongan) selain Allah, menolak sesuatu yang ditetapkan Allah untuk diriNya atau yang ditetapkan oleh RasulNya, mendustakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang sesuatu yang beliau bawa, berkeyakinan bahwa petunjuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak sempurna menolak hukum syara' yang telah Allah turunkan kepadanya atau meyakini bahwa selain hukum Allah itu lebih baik, tidak mau mengkafirkan orang-orang musyrik atau ragu tentang kekafiran mereka, mengolok-olok atau mengejek-ejek Allah atau Al-Qur'an atau agama Islam atau pahala dan siksa atau mengolok-olok Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau seorang nabi baik itu gurauan maupun sungguh-sungguh, membantu orang musyrik atau menolong mereka untuk memusuhi orang muslim, meyakini bahwa orang-orang tertentu boleh keluar dari ajaran Rasulullah *shallallahu*

---

<sup>85</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 2*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2000) hal. 17

'*alaihi wa sallam* dan tidak wajib mengikuti ajaran beliau, berpaling dari agama Allah tidak mau mempelajarinya serta tidak mau mengamalkannya.<sup>86</sup>

Inilah sebagian pembatal-pembatal iman yang paling nyata dan masih banyak lagi pembatal-pembatal iman seperti sihir, menolak Al-Qur'an baik sebagian maupun keseluruhan, meragukan kemu'jizatnya, menghina mushaf, menghalalkan sesuatu yang telah disepakati keharamannya seperti zina, khamar atau menghujat agama dan sebagainya.<sup>87</sup>

#### Hukum Pelaku Dosa Besar

Dosa terbagi menjadi dosa besar dan kecil

Dosa besar (*kabirah*) ialah dosa yang mengharuskan adanya hukum *had* di dunia atau diancam oleh Allah dengan neraka, laknat atau murkanya. Adapun yang berpendapat bahwasanya dosa besar adalah setiap maksiat yang dilakukan dengan terang-terangan (berani) serta meremehkan dosa-dosa.<sup>88</sup>

<sup>86</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 2*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2000) hal. 25

<sup>87</sup> *Ibid.*, 25

<sup>88</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 2*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2000) hal. 27

Contoh dosa besar

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَا هُنَّ قَالَ « الشِّرْكَ بِإِلَهِ ، وَالسُّحْرُ ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ، وَأَكْلُ الرِّبَا ، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الزَّحْفِ ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

*Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda, “Jauhilah tujuh dosa yang membinasakan (al-muubiqaat).” Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, apa saja dosa yang membinasakan tersebut?” Beliau bersabda, “(1) Syirik kepada Allah, (2) sihir, (3) membunuh jiwa yang haram untuk dibunuh kecuali jika lewat jalan yang benar, (4) makan riba, (5) makan harta anak yatim, (6) lari dari medan perang, (7) qadzaf (menuduh wanita mukminah yang baik-baik dengan tuduhan zina).”*

*(HR. Bukhari, no. 2766 dan Muslim, no. 89)<sup>89</sup>*

Dosa kecil (*shaghirah*) ialah segala dosa yang tidak mempunyai *had* di dunia, juga tidak terkena ancaman khusus di akhirat. Adapun yang berpendapat bahwa dosa kecil adalah setiap kemaksiatan yang dilakukan karena alpa atau lalai dan tidak henti-hentinya orang itu menyesali perbuatannya, sehingga rasa kenikmatannya dengan maksiat tersebut terus memudar.<sup>90</sup>

<sup>89</sup> <https://rumaysho.com/18030-dosa-besar-yang-dianggap-biasa.html> di akses pada 05 juli 2020 pukul 10.21 WIB

<sup>90</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 2*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2000) hal. 28

Contoh dosa kecil

كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيْبُهُ مِنَ الزَّوْنَا، مُدْرِكُ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ، فَالْعَيْنَانِ  
 زِنَاهُمَا النَّظْرُ، وَالْأُذُنَانِ زِنَاهُمَا الْإِسْتِمَاعُ، وَاللِّسَانُ زِنَاهُ الْكَلَامُ، وَالْيَدُ  
 زِنَاهَا الْبَطْشُ، وَالرَّجُلُ زِنَاهَا الْخُطَا، وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى، وَيُصَدِّقُ  
 ذَلِكَ الْفَرْجُ وَيُكْذِبُهُ

*”Sesungguhnya Allah telah menetapkan atas diri anak keturunan Adam bagiannya dari zina. Dia mengetahui yang demikian tanpa dipungkiri. Mata bisa berzina, dan zinanya adalah pandangan (yang diharamkan). Zina kedua telinga adalah mendengar (yang diharamkan). Lidah (lisan) bisa berzina, dan zinanya adalah perkataan (yang diharamkan). Tangan bisa berzina, dan zinanya adalah memegang (yang diharamkan). Kaki bisa berzina, dan zinanya adalah ayunan langkah (ke tempat yang haram). Hati itu bisa berkeinginan dan berangan-angan. Sedangkan kemaluan membenarkan yang demikian itu atau mendustakannya.”*

*(HR. Muslim no. 2657)<sup>91</sup>*

Dampak Maksiat Terhadap Iman

Maksiat ialah lawan dari keta'atan, baik itu dari segi meninggalkan perintah ataupun melakukan sesuatu larangan-larangan Allah. Jika ia melakukan sebuah maksiat karena ingkar atau mendustakannya dapat membatalkan keimanan. Terkadang juga ada maksiat yang tidak sampai mengeluarkan keimanan, akan tetapi dapat membuat memperburuk dan mengurangi keimanan. Maka barang siapa yang melakukan dosa-dosa besar seperti zina, mencuri, minuman yang memabukkan tetapi tanpa meyakini akan kehalallannya, maka hilang rasa

<sup>91</sup> <https://muslim.or.id/26590-menundukkan-pandangan-mata.html> di akses pada 05 juli 2020 pukul 11.05 WIB



takut, khusus' dan cahaya dalam hatinya. Jika ia bertaubat kepada Allah dan melakukan amal shalih maka kembalilah *khasyyah* dan cahaya itu kedalam hatinya. Dan apabila ia terus melakukan kemaksiatan maka bertambahlah kotoran dosa itu di dalam hatinya sehingga tertutuplah hati tersebut dengan dosa-dosa yang tidak bisa mengenal kebaikan serta mengingkari kemungkaran.<sup>92</sup>

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِنَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ، فَإِذَا هُوَ نَزَعَ  
وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سَقِلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ، وَهُوَ الرَّانُ  
{الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ: {كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Jika seorang hamba melakukan satu dosa, niscaya akan ditorehkan di hatinya satu noda hitam. Seandainya dia meninggalkan dosa itu, beristighfar dan bertaubat; niscaya noda itu akan dihapus. Tapi jika dia kembali berbuat dosa; niscaya noda-noda itu akan semakin bertambah hingga menghitamkan semua hatinya. Itulah penutup yang difirmankan Allah, “Sekali-kali tidak demikian, sebenarnya apa yang selalu mereka lakukan itu telah menutup hati mereka”

(QS. Al-Muthaffifin: 4)

(HR. Tirmidzi dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*. Hadits ini dinilai hasan sahih oleh Tirmidzi).

<sup>92</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 2*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2000) hal. 33

## Iman Kepada Yang Ghaib Pengertian Dan Pengaruhnya Dalam Aqidah Seorang Muslim

Iman kepada yang ghaib, Ghaib ialah kata *masdar* digunakan untuk setiap sesuatu yang tidak dapat diindra, baik diketahui maupun tidak. Iman kepada yang ghaib itu berarti mempercayai sesuatu yang tidak bisa dijangkau panca indra maupun akal biasa akan tetapi dapat diketahui dengan bantuan wahyu yang diterima oleh para Nabi dan Rasul.<sup>93</sup>

### Pengaruh Iman Kepada Yang Ghaib Dalam Aqidah Seorang Muslim

Iman kepada yang ghaib mempunyai pengaruh yang besar sehingga terpantul dalam tingkah laku seseorang di kehidupan sehari-hari. Ini merupakan motivasi yang kuat dalam melahirkan amal kebajikan disetiap hal dan memberantas kejahatan diantaranya yaitu : ikhlas beramal untuk memperoleh pahala dan menghindarkan diri dari siksa di akhirat bukan menginginkan balasan dunia dan pujian manusia, kuat tegas dan tegar dalam membenaran, meremehkan bentuk-bentuk penampilan duniawi, lenyapnya kebencian dan kedengkian.<sup>94</sup> Itulah pengaruh sebagian iman terhadap yang ghaib, pengaruh-pengaruh tersebut akan berkurang disebabkan lemahnya iman dan jika pengaruh iman sudah tidak ada maka suatu masyarakat akan berubah menjadi

<sup>93</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 2*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2000) hal. 37

<sup>94</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 2*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2000) hal. 40

masyarakat hewani yang hidup memangsa yang mati, yang kuat memangsa yang lemah, ketakutan merajalela, musibah meluas dan merata, kemuliaan hilang dan kehinaan naik tahta. Semoga kita selalu dilindungi oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dari hal itu.<sup>95</sup>

#### Beriman kepada Allah

Ialah keyakinan yang sesungguhnya bahwa Allah adalah *wahid* (satu), *ahad* (esa), *fard* (sendiri), *shamad* (tempat bergantung), tidak mengambil *shahibah* (teman wanita atau istri) juga tidak memiliki *walad* (seorang anak). Dia adalah pencipta dan pemilik segala sesuatu, tidak ada sekutu dalam kerajaannya. Dialah yang berhak disembah, bukan yang lain, dengan segala macam ibadah, seperti *khudhu* (tunduk), *khusyu'*, *khasyyah* (takut), *inabah* (taubat), *qasd* (niat), *thalab* (memohon), do'a, menyembelih, nadzar dan sebagainya. Termasuk beriman kepada Allah ialah beriman segala apa-apa yang dikabarkan oleh kitabNya atau yang telah disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* tentang *Asma' wa sifat Nya dan bahwasanya Dia tidak sama dengan makhlukNya, dan bagiNya kesempurnaan mutlak dalam semua hal, dengan menetapkan tanpa tamtsil (menyerupakan) dan menyucikannya tanpa ta'thil (menghilangkan maknanya)*.<sup>96</sup>

<sup>95</sup> *Ibid.*, 42

<sup>96</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 2*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2000) hal. 45

## Beriman kepada malaikat

Definisi malaikat Menurut bahasa “ ملائكة ” bentuk *jama'* dari “ ملك ”. berasal dari kata “ الرسالة ” (risalah), dan ada yang menyatakan dari kata “ لاك ” (mengutus), dan ada pula yang berpendapat selain dari keduanya. Adapun menurut istilah ialah salah satu jenis makhluk Allah yang ia ciptakan khusus untuk ta'at dan beribadah kepadaNya serta mengerjakan semua tugas-tugasNya. Iman kepada malaikat merupakan rukun iman yang kedua maksudnya meyakini secara pasti bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* mempunyai para malaikatnya yang diciptakan dari *nur*, dan tidak pernah mendurhakai apa-apa yang diperintahkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. keberadaan malaikat ditetapkan berdasarkan dalil yang *qath'iy* (pasti), sehingga mengingkarinya kufur berdasarkan *ijma'* umat islam, karena ingkar kepada mereka berarti menyalahi kebenaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Malaikat ialah hamba Allah yang dimuliakan serta utusan Allah yang dipercaya dan mereka membawa risalah Tuhannya dan menunaikan tugas-tugasnya masing-masing di alam ini. Macam-macam tugas para malaikat diantaranya : malaikat yang menyampaikan wahyu Allah kepada para RasulNya *shallallahu'alaihi wasallam*, malaikat yang ditugaskan urusan hujan dan pembagian menurut kehendak Allah, malaikat yang ditugaskan meniup terompet, malaikat yang ditugaskan mencabut ruh, malaikat penjaga surga, malaikat penjaga neraka jahannam, malaikat yang ditugaskan menjaga seorang hamba dalam

segala ihwalnya, malaikat yang ditugaskan mengawasi amal seseorang hamba baik amal baik maupun buruk.<sup>97</sup>

### Beriman kepada kitab-kitab Allah

Definisi kitab Secara bahasa “ كتاب “ ialah bentuk jama’ dari “ كتاب “ sedangkan kitab adalah masdar yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang ditulisi didalamnya. Ia awalnya adalah nama shahifah (lembaran) bersama tulisan yang ada didalamnya. Sedangkan menurut syari’at “ كتاب “ adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada RasulNya shallallahu’alaihi wasallam agar mereka menyampaikannya kepada manusia dan yang membacanya bernilai ibadah.

### Beriman kepada kitab-kitab

Beriman kepada kitab-kitab Allah termasuk salah satu rukun iman maksudnya ialah membenarkan sepenuh hati dengan beryakinan bahwa Allah *subhanahu wa ta’ala* mempunyai kitab-kitab yang diturunkan kepada hamba-hambaNya dengan kebenaran yang nyata dan petunjuk yang jelas. Dan ia adalah kalam Allah yang ia firmankan dengan sebenarnya seperti yang ia kehendaki. Beriman kepada kitab-kitab Allah yang telah disebutkan didalam Al-Qur’an hukumnya wajib. Yakni beriman bahwa masing-masing kitab Allah yang didalamnya terdapat *nur* dan hidayah yang diturunkan kepada RasulNya, yang pada intinya seperti Al-Qur’an mengajak kepada pengesaan Allah dalam ibadah seperti shuhuf,

<sup>97</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 2*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2000) hal. 57

taurat, zabur, injil semua kitab itu sama dalam hal *ushul* tetapi berbeda dalam hal syariatnya. Akan tetapi yang ada ditangan ahli kitab yang mereka namakan seperti kitab taurat, injil dan sebagainya tidak bisa dinisbatkan kepada para nabi Allah dan tidak bisa dikatakan bahwa taurat yang ada sekarang adalah taurat yang dahulu diturunkan kepada Nabi Musa *alaihissalam*. Dan juga injil yang ada sekarang bukanlah injil yang diturunkan kepada Nabi Isa *alaihissalam*. Jadi keduanya bukanlah kitab yang diperintahkan untuk mengimaniNya secara rinci. Dan tidak benar mengimani sesuatu yang ada dalam keduanya sebagai kalam Allah, kecuali yang ada dalam Al-Qur'an lalu dinisbatkan kepada keduanya. Kedua kitab tersebut telah di-*nasakh* (dicabut masa berlakunya) dan diganti oleh Al-Qur'an. Allah menyebutkan terjadinya perubahan dan pemalsuan terhadap keduanya salah satunya perubahan yang dilakukan ahli kitab ialah penisbatan anak kepada Allah, mahasuci Allah dari yang demikian mereka katakan.<sup>98</sup>

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ  
بِأَفْوَاهِهِمْ يَضْحَكُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَتَلْتَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

*"Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putera Allah". Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?" (Qs. At-Taubah: 30)<sup>99</sup>*

<sup>98</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 2*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2000) hal. 68

<sup>99</sup> <https://tafsirweb.com/3046-quran-surat-at-taubah-ayat-30.html> di akses pada 07 juli 2020 pukul 12.34 WIB



Begitu pula penuhanan orang Nasrani terhadap Nabi Isa *alaihissalam* serta perkataan mereka bahwa Allah adalah salah satu oknum dari tiga unsur atau lebih dikenal dengan trinitas.

Sebagaimana Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ بَنِي إِسْرَائِيلَ  
 اَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ  
 النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.*

(Qs. Al-Maidah : 72)<sup>100</sup>

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثُ تَلْتَّةٍ ۗ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنْتَهُوا  
 عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

*Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.*

(Qs. Al-Maidah : 73)<sup>101</sup>

<sup>100</sup> <https://tafsirweb.com/1956-quran-surat-al-maidah-ayat-72.html> di akses pada 07 juli 2020 pukul 12.49 WIB

## Beriman kepada Rasul

Definisi Nabi dan Rasul Menurut bahasa Nabi berasal dari kata “ نبا وانبا “ yang berarti “ اخبّر “ (mengabarkan) jadi Nabi ialah yang memberitakan dari Allah dan ia diberi kabar dari sisiNya. Atau berasal dari kata “ نبا “ yang berarti “ علا وارفع “ (tinggi dan naik) maka Nabi ialah makhluk termulia dan tertinggi derajat atau kedudukannya. Sedangkan menurut istilah Nabi ialah seorang laki-laki yang diberikan kabar (wahyu) oleh Allah berupa syari’at dahulu (sebelumnya), ia mengajarkan kepada orang-orang di sekitarnya dari umatnya (penganut syariat ini). Adapun Rasul secara bahasa ialah orang yang mengikuti berita-berita orang yang mengutusnyanya diambil dari ungkapan “ جالءت رسلا “ (unta itu datang secara beriringan). Rasul adalah nama bagi risalah atau bagi yang diutus. Menurut istilah Rasul ialah seorang laki-laki merdeka yang diberi wahyu oleh Allah *subhanahu wa ta’ala* dengan membawa syari’at dan ia diperintahkan untuk menyampaikannya kepada umatnya, baik orang yang ia kenal maupun memusuhinya. Beriman segenap Rasul artinya membenarkan dengan seyakin-yakinnya bahwa Allah *subhanahu wa ta’ala* mengutus seorang Rasul untuk mengajak beribadah kepada Allah semata, tanpa menyekutukanNya dan kufur kepada sesembahan selainNya. Mempercayai bahwa semua Rasul adalah benar, mulia, luhur, mendapatkan petunjuk dan telah menyampaikan semua apa-apa yang dibawa Rasul tanpa menyembunyikan atau

---

<sup>101</sup> <https://tafsirweb.com/1957-quran-surat-al-maidah-ayat-73.html> di akses pada 07 juli 2020 pukul 12.50 WIB

mengubahnya.<sup>102</sup> Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* merupakan penutup para nabi dan rasul yang diutus untuk bangsa jin maupun manusia, sebagai pemberi kabar gembira maupun ancaman yang menyeru kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. untuk menegakkan *hujjah* bagi segenap manusia sampai hari kiamat, Allah menjadikan Al-Qur'anul Karim sebagai dalil dan bukti terkuat atas kenabian Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* ia adalah mu'jizat abadi, Allah menjamin untuk menjaga dan melindunginya dari tangan-tangan jahil dan kotor agar tetap menjadi bukti kebenaran Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* dan *hujjah* bagi Allah atas makhlukNya sampai hari kiamat.<sup>103</sup>

#### Beriman kepada hari akhir

Beriman kepada hari akhir ialah rukun yang ke lima dari rukun-rukun iman artinya meyakini dengan pasti kebenaran setiap hal yang diberitakan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam kitab suciNya dan setiap hal yang diberitakan oleh RasulNya *shallallahu'alaihi wasallam* mulai dari yang akan terjadi sesudah mati, fitnah kubur, adzab dan nikmat kubur dan apa yang terjadi sesudah itu seperti kebangkitan dari kubur, mahsyar (tempat berkumpul diakhirat), shuhuf (catatan amal), hisab (perhitungan), mizan (timbangan), haudh (telaga), shirat (titian), syafa'ah (pertolongan) surga dan neraka serta apa-apa yang dijanjikan

<sup>102</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 2*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2000) hal. 92

<sup>103</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 2*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2000) hal. 101

oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* bagi penghuninya. Dalil-dalil akan kewajiban beriman terhadap perkara-perkara akhirat sebagai pujian atas orang-orang mukmin yang mengimani adanya hari akhir sebagai perintah untuk mengimani. Atau juga sebagian perkara akhirat seperti adzab kubur dan kenikmatannya, *ba'ts* (kebangkitan), *hasyr* (pengumpulan) dan lain-lain. Hal tersebut banyak sekali didalam Al-Qur'an maupun Sunnah.<sup>104</sup> *Manhaj* (metode) Al-Qur'an dalam menetapkan Ba'ts Sesungguhnya di antara ajaran Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* ialah tentang kebangkitan dari kubur yang selalu ditentang oleh mayoritas masyarakat Jahiliyah. Mereka menganggap mustahil hidup kembali setelah tubuh hancur dan melebur dengan tanah.<sup>105</sup>

Sebagaimana mereka juga mengucapkan :

أَعْدَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ۗ ذَلِكُمْ رَجْعٌ بَعِيدٌ

*Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi)?, itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin.*

(Qs. Qaaf : 3)<sup>106</sup>

ayat tersebut tentang pengingkaran orang-orang musyrik terhadap hari kebangkitan, apa-apa yang dijanjikan Allah mengenai perkara kehidupan akhirat dan *hisab* amal perbuatan. Al-Qur'an telah

<sup>104</sup> *Ibid.*, 103

<sup>105</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 2*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2000) hal. 106

<sup>106</sup> <https://tafsirweb.com/9809-quran-surat-qaf-ayat-3.html> di akses pada 10 juli 2020 pukul 10.53 WIB

meyakinkan adanya *ba'ts* beserta sanggahan atas orang-orang yang mengingkarinya, adapun metodenya yang memaksa akal sehat untuk menerima dan tunduk ialah metode ber-*istidlal* dengan penciptaan langit dan bumi serta benda-benda yang agung yang menjadi saksi atas kesempurnaan dan kecanggihan ciptaan Allah serta bukti atas kekuasaan Allah yang absolut, ber-*istidlal* akan adanya *ba'ts* dengan penciptaan manusia pertama kali, Allah menegaskan dalil adanya hari kebangkitan sesudah mati dengan menghidupkan bumi sesudah matinya, telah dikabarkan dalam Al-Qur'an bahwa Allah telah menghidupkan sebagian orang yang sudah mati didunia sebagaimana mukjizat Nabi Isa *alaihissalam* yang menghidupkan orang mati dengan seizin Allah.<sup>107</sup>

Sesudah kematian ialah pertanyaan dua malaikat nikmat kubur atau adzab kubur. *Al-Qabru* ialah kata tunggal dari *al-qubur* “ قبر الميت ” artinya mengubur mayat. Nikmat dan adzab berlaku untuk ruh maupun jasad sesuai hubungan ruh terhadap jasad dalam kehidupan *barzakhiyah* dan hubungan ini berbeda dengan hubungan ruh terhadap jasad ketika ada dalam kehidupan dunia.<sup>108</sup>

Tanda-tanda kiamat

Tanda-tanda itu ada dua : *alamat (tanda) shughra* menunjukkan dekatnya kiamat, sedangkan *alamat kubra* menunjukkan bahwa ia sudah di

<sup>107</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 2*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2000) hal. 108

<sup>108</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 2*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2000) hal. 116

ambang pintu. Diantaranya tanda-tanda *sughra* sebagaimana yang disampaikan hadits Umar bin Al-Khathab *radhiyallahu ‘anhu* :

مَا الْمَسْئُولُ بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ ” قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا . قَالَ ” أَنْ تَلِدَ  
الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ

*Orang yang ditanya itu tidak lebih tahu dari yang bertanya.” Selanjutnya orang itu berkata lagi, “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Jika seorang budak wanita melahirkan majikannya; jika engkau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, tidak berbaju, miskin dan penggembala kambing, berlomba-lomba mendirikan bangunan.*

*(HR. Muslim, no. 8)*

Adapun tanda-tanda *shughra* lainnya, ialah berperangnya orang muslim melawan orang yahudi dan kemenangan atas mereka orang-orang muslim, pendeknya waktu, berkurangnya amal, munculnya fitnah, banyaknya pembunuhan, pelacuran, kefasikan dan lain-lain.<sup>109</sup> Tanda-tanda *kubra* (besar) diantaranya ialah Keluarnya dajjal, turunnya Nabi Isa *alaihissalam* di atas menara putih di sebelah timur Damaskus kemudian beliau membunuh Dajjal, munculnya matahari dari barat, dan masih banyak lagi tanda-tandanya seperti munculnya Al-Mahdi, *dabbah* (binatang ajaib), asap dan api negeri *hijaz* dan sebagainya.<sup>110</sup>

<sup>109</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 2*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2000) hal. 124

<sup>110</sup> *Ibid.*, 127



## Beriman kepada Qadha' dan Qadar

Definisi Qadha' dan Qadar, Qadha' menurut bahasa mempunyai beberapa makna berdasarkan struktur kalimatnya yaitu hukum “*حكم*” artinya “*قضى يقضى قضاء*” menghukumi, memutuskan. Atau perintah seperti<sup>111</sup> firman Allah :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُ هُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*

(Qs. Al-Isra : 23)<sup>112</sup>

Atau kabar seperti firman Allah :

وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَلِكَ الْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هُوْلَاءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ

*Kami memberitahu Lūṭ melalui wahyu perkara yang telah Kami tetapkan, bahwa kaumnya akan binasa total dengan diazab seluruhnya manakala waktu Subuh menjelang*

(Qs. Al-Hijr : 66)<sup>113</sup>

sedangkan yang dimaksud di sini ialah arti yang pertama Adapun qadar, maka ia adalah takdir yaitu menentukan atau membatasi ukuran

<sup>111</sup> *Ibid.*, 153

<sup>112</sup> <https://tafsirweb.com/4627-quran-surat-al-isra-ayat-23.html> di akses pada 08 juli 2020 pukul 02.14 WIB

<sup>113</sup> <https://tafsirweb.com/4216-quran-surat-al-hijr-ayat-66.html> di akses pada 09 juli 2020 pukul 10.04 WIB

segala sesuatu sebelum terjadinya dan menulisnya di *Lauhul Mahfuzh*.

Allah berfirman :

وَجَعَلَ فِيهَا رُوسَىٰ مِنْ فَوْقِهَا وَبُرُكٌ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا  
فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ

*Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.*

(Qs. Fussilat : 10)<sup>114</sup>

keterangan definisi Qadha' ialah hukum Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah Dia tentukan untuk alam semesta ini, dan Dia jalankan alam ini sesuai dengan konsekuensi hukumNya dari sunnah-sunnah yang dikaitkan dengan akibab dan sebabnya. Selama Dia menghendaki maka setiap apa yang terjadi di alam ini adalah berdasarkan takdir yang mendahuluinya. Apa yang ditakdirkan bukan bagimu, tidak akan mengenaimu dan apa yang ditakdirkan mengenai kamu, tidak akan meleset darimu.<sup>115</sup> Makna beriman kepada qadar ialah membenarkan dengan sesungguhnya bahwa yang terjadi baik dan buruk itu adalah atas qadha dan qadar Allah. Sebagaimana firman Allah :

<sup>114</sup> <https://tafsirweb.com/8992-quran-surat-fussilat-ayat-10.html> di akses pada 09 juli 2020 pukul 01.19 WIB

<sup>115</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 2*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2000) hal. 154

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۗ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

*Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*

*(Qs. Al-Hadid : 22)<sup>116</sup>*

لَّكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ

*(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri,*

*(Qs. Al-Hadid : 23)<sup>117</sup>*

Ayat-ayat tersebut membuktikan bahwa segala yang terjadi pada alam semesta dan pada jiwa manusia yang baik maupun buruk semua itu sudah ditakdirkan oleh Allah dan ditulis sebelum diciptakannya makhluk.

Tingkatan Beriman Kepada Takdir

Adapun tingkatan-tingkatannya ialah : iman kepada ilmu Allah yang merupakan sifat Allah sejak azali dan mengetahui segala sesuatu baik

<sup>116</sup> <https://tafsirweb.com/10718-quran-surat-al-hadid-ayat-22.html> di akses pada 10 juli 2020 pukul 09.23 WIB

<sup>117</sup> <https://tafsirweb.com/10719-quran-surat-al-hadid-ayat-23.html> di akses pada 10 juli 2020 pukul 09.01 WIB

di langit maupun di bumi, mengimani bahwasanya Allah *subhanahu wa ta'ala* menulis dan mencatat takdir makhlukNya di *Lauh Mahfuzh*, iman kepada *masyi'ah* (kehendak) Allah dan kekuasaanNya yang menyeluruh serta apa yang Dia kehendaki pasti terjadi berkat kekuasaanNya dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi karena Dia tidak menghendakiNya, mengimani bahwa Allah ialah pencipta segala sesuatu dan tidak ada Khaliq selainNya serta tidak ada *Rabb* (Tuhan) selainNya.<sup>118</sup>

### Pengaruh Iman Dalam Kehidupan Pribadi Dan Jama'ah

Manusia ialah jasad dan ruh. Didalamnya terdapat *gharizah* (*instinct*) alami berupa kebutuhan-kebutuhan jasmani. Ia juga memiliki keinginan (*raghbah*) dan naluri berupa kebutuhan-kebutuhan ruhani. Mengerjakan setiap rukun-rukun memberikan buah bagi pelaku maupun jama'ah dengan syarat saling mengaitkan setiap rukunnya. Adapun buah dari keimanan ialah sesungguhnya iman kepada Allah merupakan kehidupan hati memasok kekuatan kepadanya untuk menaiki tangga kesempurnaan, sesungguhnya iman merupakan sumber ketenangan dan kedamaian bagi setiap orang karena ia sejalan dengan fitrah dan seiring dengan tabiatnya, sucinya hati dan kejernihan jiwa maksudnya iman itu menyucikan jiwa dari prasangka-prasangka khurafat dan takhayul, menampakkan *izzah* (kemuliaan) dan *mana'ah* (kekebalan) orang beriman percaya bahwa dunia ialah *mazra'atul akhirah* (ladang untuk akhirat), berhias dengan akhlak mulia suatu perkara yang dapat mendorongnya

<sup>118</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 2*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2000) hal. 158

berbuat baik berbudi luhur dan berhias dengan keutamaan menjauhi kejahatan dan melepaskan pakaian kehinaan, bersemangat giat serta rajin bekerja maksudnya dengan beriman *qodha* dan *qadar*nya maka mengetahui kaitannya sebab akibat yang mengerti nilai amal serta keutamaan dan ia akan mengetahui bahwa diantara taufiq Allah bagi manusia ialah petunjuknya untuk mengupayakan sebab-sebab yang dapat mengantarkan kepada tujuan.<sup>119</sup>

#### 4. Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata dasar paham yang berarti mengerti benar dalam suatu hal.<sup>120</sup> Adapun kata paham juga bisa diartikan pengertian, pendapat, pikiran, aliran, haluan, pandangan, tahu benar, pandai dan mengerti benar. Jika kata paham mendapatkan awalan *-pe* dan akhiran *-an* maka menjadi pemahaman yang berarti proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.<sup>121</sup> Sedangkan menurut Anas Sudjiono pemahaman ialah kemampuan seseorang untuk mengerti terhadap sesuatu hal, yang sesuatu hal tersebut sudah diketahui maupun diingatnya, dan dapat mengetahui sesuatu dari berbagai segi, serta merupakan jenjang kemampuan dalam berpikir yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari ingatan maupun hafalan.<sup>122</sup> Suharsini menyatakan pemahaman ialah bagaimana seseorang dalam membedakan,

<sup>119</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 2*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2000) hal. 195

<sup>120</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *kamus besar bahasa indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2005) hal. 811

<sup>121</sup> <https://kbbi.web.id/paham> di akses pada 23 juli 2020 pukul 10.09 WIB

<sup>122</sup> Anas Sudjiono, *pengantar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996) hal. 50

menggeneralisasikan, menyimpulkan, memberi contoh, menerangkan, memperkirakan dan menulis kembali.<sup>123</sup> Menurut Ngalim Purwanto pemahaman ialah suatu kemampuan yang dapat memahami arti maupun konsep di dalam fakta yang diketahui, hal tersebut tidak hanya hafal secara verbalitas saja, akan tetapi dapat memahami konsep dari masalah maupun fakta seperti mengubah, mengatur, menyajikan, menginterpretasikan, menentukan, mendemonstrasikan dan menjelaskan.<sup>124</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman ialah kemampuan dalam berpikir seseorang yang dapat mengerti konsep, arti, masalah, berbagai segi atau sudut pandang setelah sesuatu tersebut diketahui dan diingat serta memiliki kedudukan lebih tinggi daripada ingatan dan hafalan. seperti halnya membedakan, menggeneralisasikan, menyimpulkan, memberi contoh, menerangkan, memperkirakan, mengubah, mengatur, menyajikan, menginterpretasikan, menentukan, mendemonstrasikan dan menjelaskan.

Menurut Daryanto kemampuan pemahaman ada tiga yaitu :

- a. Menerjemahkan (*translation*) ialah konsepsi abstrak untuk menjadi model seperti model simbolik yang untuk mempermudah mempelajarinya.
- b. Menginterpretasi (*interpretation*) ialah kemampuan untuk memahami dan mengenal.

---

<sup>123</sup> Suharsimi Arikunto, *dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal. 118

<sup>124</sup> Ngalim Purwanto, *prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran* (Jakarta: Rosda Karya, 1997) hal. 44



c. Mengekstrapolasi (*extrapolation*) ialah kemampuan intelektual yang tinggi.<sup>125</sup>

Dengan mempunyai pengetahuan belum tentu mempunyai pemahaman yang baik, karena pemahaman itu tidak hanya menghafal saja, akan tetapi memiliki kemampuan menangkap makna serta mengerti konsep-konsep yang dipelajari tersebut.

## 5. Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Jika kata agama mendapatkan awalan -ke dan akhiran -an maka menjadi keagamaan yang berarti berhubungan dengan agama.<sup>126</sup> Dalam bahasa arab kata agama disebut dengan *al-din*. Kata *al-din* berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-izz* (kejayaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-tha'at* (ta'at), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallulwa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).<sup>127</sup>

Agama diartikan sebagai seberapa pengetahuannya, seberapa keyakinannya, seberapa ibadahnya, seberapa penghayatannya dalam

<sup>125</sup> Daryanto, *evaluasi pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal. 106

<sup>126</sup> <https://kbbi.web.id/agama> diakses pada 04 agustus 2020 pukul 09.03

<sup>127</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 13

beragama.<sup>128</sup> Dari pengertian diatas agama ialah merupakan yang berhubungan dengan aqidah, ibadah, akhlak. Adapun aqidah yang membahas tentang keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab-kitabnya, para Nabi & Rasul, hari akhir serta takdir baik dan takdir buruk. Ibadah membahas tentang pelaksanaan hubungan manusia terhadap Allah seperti sholat, puasa dan sebagainya. Sedangkan akhlak membahas tentang spontanitas tanggapan atau rangsangan yang muncul kepadanya seperti ramah, sopan santun, senyum terhadap saudaranya dan sebagainya.<sup>129</sup>

Adapun penjelasan akidah, ibadah dan akhlak diantaranya :

a. Akidah

Aqidah berasal dari kata *aqd* yang berarti pengikat. " اعتقدت كذا " artinya "saya ber-*i'tiqad* begini". Maksudnya saya mengikat hati. Aqidah adalah suatu yang diyakini oleh seseorang. Jika dikatakan, "dia mempunyai aqidah yang benar" berarti aqidahnya bebas dari keraguan. Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan membenaran terhadap sesuatu.<sup>130</sup> Aqidah secara syara' Yaitu iman kepada Allah, para Malaikatnya, Kitab-kitabnya, para Rasulnya, dan kepada Hari Akhir serta iman kepada takdir baik maupun buruknya.<sup>131</sup>

b. Ibadah

Merupakan menyembah kepada Allah, merendahkan diri kepada Allah, menyerahkan secara mutlak kepada Allah dan mendekatkan diri hanya

<sup>128</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002) hal. 71

<sup>129</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002) hal. 247-249

<sup>130</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2003) hal. 3

<sup>131</sup> *Ibid.*, 3

kepada Allah, dengan ta'at terhadap perintahNya serta menjauhi laranganNya. Contoh ibadah yang telah ditentukan seperti sholat, puasa, zakat, haji, umrah. Ibadah yang dimaksud disini ialah ibadah fardu yang mengarahkan orientasi akhirat dan mendidik ruh atau jiwa. Ibadah tersebut juga sebagai motivasi individu dalam menghadapi kehidupan nyata dari berbagai problem dan merupakan bentuk penggerak dalam merealisasikan kebaikan dirinya maupun masyarakat.<sup>132</sup>

c. Akhlak

Merupakan suatu perbuatan yang spontan maupun reflek yang dilakukan secara kontinue sehingga menimbulkan suatu kebiasaan.<sup>133</sup> contoh akhlak yang terpuji seperti pemurah, ramah, berhati mulia, penolong, lemah lembut, sabar, teguh pendirian, kasih sayang, pemaaf, menghargai, menghormati. Sedangkan akhlak yang tercela seperti angkuh, dendam, congkak, pemaarah, takabur, bangga diri atau ujub, hasad atau dengki, mencela, ghibah, namimah (adu domba), menuduh, meremehkan. Akhlak pada hakikatnya bertujuan sebagai mendidik manusia agar mensucikan jiwanya sehingga mengangkat kedudukan yang terhormat, baik dari segi kolektif maupun individu serta mengajarkan tolong menolong terhadap sesama manusia dengan tingkah laku maupun tutur kata yang mencerminkan sikap positif.<sup>134</sup>

<sup>132</sup> Hery Noer Aly dan Munzir Saputra, *watak pendidikan islam*, (Jakarta: Friska Agung Lestari, 2000) hal. 159

<sup>133</sup> Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *fiqh ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia 2009) hal. 37

<sup>134</sup> *Ibid.*, hal. 38 - 41

## Fungsi Agama

Menurut Hendro Puspito fungsi agama meliputi :

a. Berfungsi edukatif

Para penganut agama wajib mematuhi ajaran-ajaran agama yang secara yuridis berfungsi sebagai memerintah dan melarang, yang pada intinya mengarahkan penganutnya kepada ajaran-ajaran kebaikan yang kemudian menjadi terbiasa.

b. Berfungsi penyelamat

Setiap manusia menginginkan keselamatan dunia dan akhirat serta dalam mencapai keselamatan tersebut, para penganutnya harus beriman kepada tuhan.

c. Berfungsi sebagai perdamaian

Seseorang yang berbuat dosa, berbuat salah serta melakukan pelanggaran dapat memiliki kedamaian batin, jika seseorang tersebut bertaubat dan menebus semua dosa-dosanya.

d. Berfungsi sebagai kontrol sosial

Para penganut agama mempunyai ajaran-ajaran yang terikat batin sehingga ajaran agama tersebut dapat menjadi norma, dan oleh sebab itu agama juga sebagai pengawas sosial, baik individu maupun kelompok.

e. Berfungsi sebagai pemupuk solidaritas

Para penganut agama yang mempunyai kesamaan terhadap keimanan atau kepercayaan, dapat mendatangkan kesatuan dan solidaritas yang kokoh baik individu maupun kelompok.

f. Berfungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan seseorang menjadi kehidupan baru, yang sesuai dengan ajaran agamanya, kadang juga dapat mengubah adat atau norma kehidupan yang sebelumnya.

g. Berfungsi kreatif

Agama mendorong serta mengajak, para penganutnya untuk produktif dalam bekerja, dan juga agama menuntut berinovasi, mencari penemuan baru bukan hanya rutinitas semata demi kepentingan bersama.

h. Berfungsi sublimatif

Ajaran agama memurnikan segala bentuk usaha manusia, baik duniawi maupun ukhrawi, sehingga segala bentuk usaha yang tidak bertentangan dengan norma agama, serta dilakukan secara ikhlas, tulus, itu termasuk bagian dari ibadah kepada Allah.<sup>135</sup>

## 6. Masjid

Dari etimologi kata masjid berasal dari bahasa arab yaitu lafad “*sajada*” yang memiliki akar kata s-j-d yang bermakna “sujud atau menundukan kepala hingga dahi menyentuh tanah”.<sup>136</sup> Kata masjid merupakan kata benda “*sajdan*” dan kata benda yang menunjukan

<sup>135</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002) hal. 247-249

<sup>136</sup> Ibn Manzhur, *Lisan Al-Arab* (Baerut: Dar al-Fikr, 1976) hal. 234

tempat.<sup>137</sup> masjid yang berarti tempat untuk bersujud kepada Allah dan secara terminologi masjid diartikan sebagai tempat beribadah umat islam khususnya melaksanakan sholat berjama'ah seperti sholat jum'at maupun sholat lima waktu. masjid pula bisa disebut dengan Baitullah yang artinya rumah Allah maksudnya rumah yang dibangun sebagai sarana mengabdikan, bermunajat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* . masjid didirikan sebagai mendekatkan diri kepada Allah, menghambakan diri, tunduk dan patuh kepadaNya.<sup>138</sup> Masjid merupakan tempat ibadah yang mempunyai jantung kehidupan bagi umat islam dan selalu berdenyut untuk menyebarkan dakwah sunnah, kajian keilmuan islam ilmiah maupun budaya yang bermuatan islami.

Masjid juga disebut dengan rumah Allah yang mana kala dibangun untuk sarana mengingat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. selain itu pula masjid digunakan sebagai tempat aktifitas amal sholeh, musyawarah, pernikahan, strategi perang, mencari solusi ditengah umat dan sebagainya.<sup>139</sup>

#### Sejarah Masjid

Masjid sudah ada sejak masa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang digunakan untuk sholat berjama'ah, aktivitas sosial yang disebut dengan masjid Nabawi dan masjidil Haram. *As-suffah* merupakan ruang, bangunan yang bersambung dengan masjid. *Suffah* bisa dilihat

<sup>137</sup> Asep Usman Islamil, Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid* (Bandung: Angkasa, 2010) hal. 1

<sup>138</sup> Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005) hal. 23

<sup>139</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Tuntunan Membangun Masjid Al-Shirat Al-Syar'iyah li Bina Al-Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) hal. 8



seperti sekolah sebab kegiatan pengajaran dan pembelajarannya dilakukan secara teratur dan sistematis seperti masjid Nabawi yang memiliki *suffah* yang difungsikan sebagai majelis ilmu. Lembaga ini digunakan sebagai asrama bagi para sahabat yang belum memiliki tempat tinggal. Mereka yang tinggal di *suffah* disebut dengan *Ahl al-Suffah*.<sup>140</sup>

Adapun pembangun masjid pertama kali dalam islam semenjak Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* hijrah dari makkah ke madinah ialah masjid Quba. Masjid Quba merupakan masjid pertama kali dibangun di masa kenabian Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Bangunan masjid Quba terdiri dari pelepah kurma yang berbentuk persegi empat dengan enam serambi yang bertiang. Sejarah mencatat masjid Quba berdiri pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun pertama hijriyah. Keberadaan masjid tersebut bagian dari syiar islam dalam periode awal.<sup>141</sup> Allah memuji masjid ini sebagaimana yang terkandung di dalam Al-Qur'an :

اَتَّقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۖ لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۗ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

*Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.*

*(Qs. At-Taubah: 108)*<sup>142</sup>

<sup>140</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam The Super Leader Super Manager* (Jakarta: ProLM Center, 2007) hal. 185-186

<sup>141</sup> Muhammad E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1996) hal. 2-3

<sup>142</sup> <https://tafsirweb.com/3124-quran-surat-at-taubah-ayat-108.html> di akses pada 24 juli 2020 pukul 11.24 WIB



## Fungsi Masjid

masjid berasal dari kata kerja “*sajada*” kemudian berubah menjadi nama tempat atau *isim makan*. Masjid secara fisik merupakan bangunan yang diperuntukan dalam hal ibadah seperti sholat, sujud serta mengingat Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*.<sup>143</sup> Masjid pula merupakan tempat pengagungan kepada asma Allah seperti Adzan, Qomat, Tasbih, Tahmid, Tahlil, Istighfar dan ucapan yang dianjurkan.<sup>144</sup> Tetapi masjid tidak hanya sebagai sholat saja, dapat digunakan sebagai sarana tempat pendidikan agama islam maupun umum.<sup>145</sup>

Macam-Macam Fungsi Masjid yaitu :

### a. Ibadah

Yang sifatnya individu diantaranya seperti I’tikaf, sholat sunnah, membaca Al-Qur’an serta kitab lainnya, dzikir. Adapun yang sifatnya jama’ah seperti sholat wajib, sholat jum’at, sholat jenazah, sholat hari raya, sholat tarawih dan sebagainya.<sup>146</sup>

### b. Sosial

Masjid merupakan tempat bermusyawarah guna memecah persoalan yang timbul di masyarakat serta sebagai tempat konsultasi, meminta

<sup>143</sup> Syahrudin, Hanafie, Abdullah Abud, *Mimbar Masjid* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1986) hal. 349

<sup>144</sup> Moh.E Ayub, Muhsin MK, Ramlan Marjoned, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996) hal. 7

<sup>145</sup> Sofyan Syafari Harahap, *Manajemen Masjid* (Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf, 1993) hal. 10

<sup>146</sup> Syahrudin, Hanafie, Abdullah Abud, *Mimbar Masjid* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1986), hal. 349

bantuan atas kesulitan yang terjadi maupun membina ikatan jama'ah dalam bergotong-royong dalam mewujudkan kepentingan bersama.<sup>147</sup>

c. Pendidikan

Masjid sebagai tempat pendidikan merupakan sarana menimba ilmu agama maupun umum. Ada pula beberapa masjid menyediakan paruh waktu, biasanya setelah subuh maupun sore hari. Pendidikan di masjid ditujukan segala jenjang usia dari anak-anak, remaja, dewasa serta mencakup seluruh pelajaran mulai keislaman dan sains.

Tujuan pendidikan di masjid ialah sebagai sarana generasi muda dekat dengan masjid, kelas-kelas muallaf atau orang yang baru masuk islam, agar mempermudah dalam mempelajari hukum islam secara mendalam.

d. Dakwah

Masjid sebagai pusat dakwah yang selalu mengadakan pengajian rutin atau kajian rutin, tabligh akbar dan kuliah subuh. Kegiatan seperti ini merupakan kegiatan yang sangat penting bagi jama'ah sekitar karena dengan kegiatan inilah dapat menyampaikan nilai-nilai keislaman yang dapat sebagai pedoman hidup ditengah-tengah masyarakat luas. Bahwa pengajian di masjid merupakan pendidikan nonformal yang membina manusia menjadi insan beriman, bertakwa, berilmu serta beramal shalih dan berakhlak. Untuk meningkat fungsi masjid sebagai pendidikan membutuhkan waktu yang cukup lama sebab pendidikan

---

<sup>147</sup> Moh.E Ayub, Muhsin MK, Ramlan Marjoned, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996) Hal. 7-8

itu proses yang berkelanjutan serta berulang-ulang. Salah satu faktor keberhasilan dalam berdakwah ialah mengoptimalkan fungsi masjid melalui pendidikan. Adapun majelis pendidikan yang di bawakan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya di masjid dengan sistem halaqah. Masjid merupakan tempat meningkatkan kepandaian dan ilmu pengetahuan muslimin.<sup>148</sup> Sarana pendidikan islam dari kaum muslimin yang telah melembaga pada masa permulaan Islam ialah kuttab (surau), sekolah (madrasah) dan masjid sebagai tempat pengkaderan.<sup>149</sup>

Adapun fungsi masjid secara umum ialah tempat ibadah, tempat pembinaan jama'ah, pusat pendidikan, pusat kaderisasi umat, pusat dakwah dan kebudayaan islam, pusat pemberdayaan sosial, ekonomi, dan pusat penjangkaran potensi umat.

---

<sup>148</sup> Moh.E Ayub, Muhsin MK, Ramlan Marjoned, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996) Hal. 8

<sup>149</sup> *Ibid.*, 8